

Makam Keramat Karang Rupit Syeikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Perspektif Sejarah dan Pengembangannya Sebagai Objek Wisata Spiritual)

Oleh
Amanda Destianty Poetri Asmara
Jurusan Pendidikan Sejarah
Angkatan 2008

ABSTRAK

Penelitian ini diambil dari skripsi yang berjudul Makam Keramat Karang Rupit Syeikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (perspektif sejarah dan pengembangannya sebagai objek wisata spiritual). Adapun bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana latar belakang sejarah dan perkembangan berdirinya Makam Keramat Karang Rupit, 2) Bagaimana perkembangan Makam Keramat Karang Rupit sebagai objek wisata spiritual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yaitu: 1) Metode Penentuan Lokasi Penelitian, 2) Teknik Peentuan Informan, 3) Metode Pengumpulan Data (Metode observasi, Metode wawancara, dan Metode pencatatan dokumen), dan 4) Metode Pengolahan Data. Hasil penelitian mengenai latar belakang sejarah dan perkembangan berdirinya Makam Keramat Karang Rupit ini dengan ditemukannya situs Makam Keramat Karang Rupit pada tahun 1980-an yang disinyalir merupakan makam seorang tokoh penyebar agama Islam yang berasal dari Tionghoa bernama The Kwan Lie yang bergelar Syeikh Abdul Qadir Muhammad berkat kemampuan yang dimilikinya. The kwan Lie merupakan salah satu wali pitu (Sab'atul Auliya) sebagai tokoh penyebar agama Islam di Bali. Kondisi makam ini awalnya tak terurus. Awalnya makam ini pada tahun 1990 dipegang oleh bapak Abduel Latief yang berasal dari Desa Pegayaman namun pada tahun 2005 hingga sekarang dibawah pengelolaan bapak Hari Purwanto sudah mengalami perombakan dan pembangunan yang baik dengan berbagai fasilitas yang memadai sehingga makam ini menjadi makam yang terkenal sehingga sekarang ini berkembang menjadi salah satu objek wisata spiritual yang ramai dikunjungi peziarah baik dari domestik maupun mancanegara. Dengan melihat keberadaan Makam Keramat Karang Rupit di Desa Temukus menjadi penanda keberadaan umat Islam di Bali khususnya di Desa Temukus (Labuan Aji), Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Kata Kunci: *Makam Keramat Karang Rupit, Wali Pitu, dan Wisata Spiritual.*

ABSTRACT

This study take from skription from Makam Keramat Karang Rupit Syeikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (perspektif of history and build to be religius tourism). This study aims to determine: 1) How does the historical background and development of the founding of the Shrine of Karang Rupit, 2) How does the development of the Shrine of Karang Rupit as spiritual attraction. The method used in this study is a qualitative descriptive steps: 1) Method of Determining the Location of Research, 2) Determination Techniques informant, 3) data collection methods (observation method, interview method, and methods of recording documents), and 4) Methods data processing. The results of background research on the history and development of the Shrine Karang Rupit establishment is by the discovery of the Shrine Karang Rupit sites in the 1980's which allegedly is the Shrine of a prominent Muslim missionaries from the Chinese called The Lie Kwan who holds Sheikh Abdul Qadir Muhammad blessing is permitted. The kwan Lie is one of the guardians of seven (Sab'atul Auliya) as that Muslim leaders in Bali. The condition was originally neglected tomb. Originally this Shrine in 1990 held by Mr. Latif Abduel Pegayaman from the village in 2005 but until now under the management of Mr. Hari Purwanto has been a remodeled and good construction with facilities adequate so that the Shrine is a Shrine of the famous so now developing became one of the attractions visited by spiritual pilgrims from both domestic and foreign tourists. By looking at the presence of the Sacred Rock Cemetery in the Village Temukus Rupit be a marker for the presence of Muslims in Bali, especially in the village of Temukus (Labuan Aji), Banjar district, Buleleng.

Keywords: *Shrine of the Karang Rupit, Guardian Seven, and Spiritual Tourism.*

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali adalah salah satu pulau dari Kepulauan Indonesia yang sudah dikenal masyarakat di seluruh nusantara bahkan bangsa-bangsa mancanegara. Kedudukan daerah Bali sudah dapat disejajarkan dengan daerah tujuan wisata lainnya yang ada di dunia (Geriya, 1995: 15). Bahkan Bali sudah mampu menyaingi kepulauan Hawaii sebagai pulau dengan daya tarik wisata yang sangat tinggi. Seperti halnya Hawaii, Bali pun memiliki kekayaan dan keunikan tersendiri yang juga mampu menarik wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, untuk melakukan perjalanan wisata.

Begitu banyaknya tempat-tempat di Bali yang dapat dijadikan objek wisata sehingga tidak akan dipaparkan secara panjang lebar. Bali memiliki kreativitas dan daya estetika yang sangat tinggi dari nenek moyangnya sampai sekarang. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya seni dan budaya yang dimiliki oleh Bali dan terus menerus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan jaman (Geriya, 1995: 16).

Pulau Bali sering mendapat berbagai julukan dari para wisatawan, seperti *The Island of Paradise* karena keindahan alamnya. Selain itu Pulau Bali juga sering mendapat julukan *The Island of God* atau Pulau Dewata dan *The Island of Thousand Temples* yaitu Pulau Seribu Pura karena memang di Bali banyak sekali terdapat Pura. Hal ini sangat terkait dengan kepercayaan masyarakat Bali yang mayoritas memeluk Agama Hindu (Senili, 2004). Apalagi ditunjang dengan semakin bertambahnya sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan, seperti : akomodasi, transportasi, fasilitas rekreasi dan hiburan, *souvenir* dan lainnya, serta sikap ramah tamah masyarakat yang dinilai mampu menarik wisatawan untuk datang dan memperpanjang lama tinggalnya di Bali.

Sampai saat ini pura-pura besar di Bali digunakan oleh umat Hindu sebagai tempat pemujaan. Bahkan beberapa pura besar dan terkenal karena keunikan dan keindahannya dijadikan sebagai tempat tujuan wisata. Sebut saja Pura Tirta Empul, Gunung Kawi, Uluwatu, dan Tanah Lot yang tidak dapat diragukan lagi eksistensinya sebagai beberapa tujuan wisata yang terkenal di Bali (Ardika, 2007: 52). Berbicara tentang Bali, maka hal yang terlintas dalam pikiran kita adalah Bali identik dengan Hindu. Hal ini tampak pada berdirinya bangunan pura yang banyak terdapat di Bali. Pemahaman tentang orang Bali perlu diperluas, sebab orang Bali tidak semuanya beragama Hindu, tetapi ada juga yang beragama Islam, Kristen, dan Budha. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali adalah masyarakat yang pluralitas baik dilihat dari segi etnis, agama, sosial budaya, dan lain-lain. Ditengah-tengah masyarakat Bali yang identik dengan Hindu tersebut, muncul makam keramat yang lokasinya berada di Buleleng tepatnya di Labuan Aji. Makam tersebut bernama Makam Keramat Karang Rupit yang diketahui oleh masyarakat merupakan peninggalan bersejarah

Islam yang telah ada dan berkembang di Bali. Makam ini termasuk dalam Makam-makam keramat *Sab'atul Auliya'* (Wali Pitu penyebar agama Islam di Bali) yang saat ini menjadi objek wisata spiritual bagi masyarakat yang tidak hanya didatangi oleh umat Islam, tetapi juga umat Hindu, Kristen, Budha bahkan tourist asing dari berbagai negara datang mengunjungi makam-makam keramat ini terbukti dari data pengunjung yang penulis dapatkan (Buku Kunjungan/ Catatan Kunjungan).

Ditengah-tengah ancaman disintegrasi bangsa yang serius, di Bali khususnya di Desa Temukus (Labuan Aji) Buleleng Bali terdapat fenomena masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial. Fenomena tersebut tampak dalam bentuk penghormatan terhadap sebuah Makam Keramat. Keunikan makam ini, yaitu selain didoakan atau dikunjungi oleh komunitas muslim tetapi juga dikunjungi oleh seluruh umat beragama dan berbagai etnis yang datang seperti Lombok, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan sebagainya.

Umat Islam yang berziarah ke makam ini kebanyakan dari Jawa, mereka semua adalah para umat yang merasa memiliki kaitan dengan yang dimakamkan atau yang memiliki kepentingan spiritual (Buku kunjungan/ catatan kunjungan). Ziarah, dalam agama islam yang berarti kunjungan ke makam dilakukan terutama terhadap makam orang tua, keluarga sendiri, dengan maksud secara khusus memohon karunia dari arwah yang dimakamkan agar diberikan keselamatan bagi keluarga yang masih hidup disamping untuk memuja kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan (Soekmono, 1981: 85). Jadi, ziarah atau kunjungan ke makam memang lazim dilakukan umat islam maupun umat beragama lainnya yang tentunya dengan cara-cara yang berbeda.

Tidak hanya itu, keunikan dari makam ini adalah nama yang tertera dalam makam keramat ini adalah "The Kwan Lie" yang bergelar Syekh Abdul Qodir Muhammad yang merupakan saudagar Tiongkok yang mendaratkan kapal niaganya di pesisir pantai kawasan Bali Utara di pertengahan abad XVI. Beliau berlabuh di pantai Lovina, Singaraja Bali dan mulai menyebarkan agama Islam. Beliau sangat ahli dalam pengobatan Cina dan sambil berdagang beliau juga mulai menyiarkan agama Islam di setiap kawasan yang disinggahinya. Dengan

melihat nama Tiongkok tersebut tercermin bahwa ada suatu integrasi sosial yang muncul pada masyarakat Bali khususnya di Desa Temukus Singaraja di tengah-tengah kemelut masalah disintegrasi sosial yang muncul (Atmadja, 2010 : 316).

Terkait dengan penghormatan terhadap makam lazimnya dilakukan oleh monoagama dan monoetnis, seperti yang termuat dalam Laporan Penelitian Jarahnitra (1990), yaitu kompleks makam Kotagede, Imogiri, Umbul, Warung Boto, Kedhaton Ambarukmo yang terdapat di Yogyakarta. Begitu juga dengan Makam Syaikh Yusuf yang terdapat di pusat daerah Goa, Makasar, Sulawesi Selatan. Kompleks makam yang terdapat di Yogyakarta merupakan peninggalan bersejarah dari masa periode Indonesia Islam khususnya zaman Mataram awal sampai zaman Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, makam-makam tersebut dipuja oleh umat Islam yang berada di Yogyakarta dan sekitarnya. Begitu juga makam Syaikh Yusuf yang terdapat di pusat daerah Goa, Makasar, Sulawesi Selatan dipuja oleh penduduk daerah Goa yang beragama Islam (Abdullah, 2005:251).

Kajian tentang makam memang sudah banyak dilakukan, seperti Iskandardinata (2006) yang mengkaji tentang “Upacara Slametan Masyarakat Rembitan di Makam Nyantog Rembitan Pujut, Lombok Tengah, NTB”, namun penekanannya pada aspek upacara slametan yang dilakukan di sebuah makam. Selain itu dalam buku Sejarah Lokal di Indonesia (2005) memuat tulisan yang berjudul “Pemujaan Syaikh Yusuf di Sulawesi Selatan”, oleh A.A. Cense (2005), disinggung mengenai makam Syaikh Yusuf yang dipuja oleh masyarakat Sulawesi Selatan (Abdullah, 2005:252).

Uraian di atas merupakan contoh dari pemujaan makam yang dilakukan oleh monoagama dan monoetnis. Meskipun sudah banyak yang mengkaji perihal tentang makam, namun belum ada peneliti yang mengangkat persoalan mengenai makam yang dihormati oleh bukan monoagama dan monoetnis, terlebih lagi makam tersebut berada di Bali di Desa Temukus Kecamatan Banjar Buleleng yang penduduknya mayoritas beragama Hindu. Selain itu sejak pembangunan yang dilakukan di Makam Keramat Karang Rupit yang terletak di Desa Temukus (Labuan Aji) kecamatan Buleleng, Singaraja Bali ini kemudian makam ini

menjadi salah satu makam yang cukup terkenal dan tidak hanya menjadi daya tarik wisata bagi seluruh pelosok Indonesia seperti Lombok, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan lain-lain dan wisatawan dari manca negara seperti Austria, Belanda, Australia, dan tetapi juga daya tarik spiritual yang tinggi.

Dalam penelitian ini ada beberapa konsep teori yang terkait dengan permasalahan yang dikaji yaitu (1) Tinjauan tentang Makam, yang berisi tentang pengertian makam keramat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu makam dari orang yang suci atau dianggap suci oleh masyarakatnya, atau makam dari orang yang bertakwa, atau makam dari orang yang semasa hidupnya mempunyai kemampuan tertentu di luar kemampuan manusia biasa, khususnya kemampuan dalam bidang spiritual. (2) Teori Pengembangan Objek Wisata, yang berisi tentang pengertian pariwisata dari Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun dari sumber-sumber lainnya, Latar belakang sebuah tempat menjadi objek wisata dimulai dari tahap awal, respon masyarakat lokal, tahap pengembangan, daya tarik wisata, daya jangkau, akomodasi, dan cenderamata. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah dan perkembangan berdirinya Makam Keramat Karang Rupit
- 1.2. Untuk mengetahui perkembangan Makam Keramat Karang Rupit sebagai objek wisata spiritual

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

2.1. Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Adapun sebagai lokasi dari penelitian ini adalah Makam Keramat Karang Rupit The Kwan Lie (Syeikh Abdul Qadir Muhammad) di Desa Temukus (Labuan Aji), Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian karena lokasi ini merupakan salah satu objek wisata

spiritual yang sedang berkembang dan mempunyai perspektif sejarah yang unik dibandingkan dengan makam-makam keramat lainnya.

2.2. Teknik Penentuan Informan.

Informan dalam penelitian ini adalah Hari Purwanto (43 tahun) selaku pengelola Makam Keramat Karang Rupit dan Drs. Made Karuna (40 tahun) selaku Kepala Desa Temukus (Labuan Aji). Mereka ditunjuk sebagai informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana informan awal yang ditunjuk diposisikan sebagai informan kunci, dan terus dikembangkan dengan mengikuti teknik *snowball*, hal ini dilakukan dengan maksud agar informasi yang terkumpul memiliki variasi yang lengkap dengan melibatkan banyak informan yang dianggap memahami fenomena yang ada

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu :

- Wawancara mendalam dengan para informan yang sudah mengalami tahap penentuan informan.
- Observasi atau pengamatan terhadap kondisi makam Keramat karang Rupit dan para pengunjung atau wisatawan yang datang mengunjungi makam tersebut.
- Studi dokumen yang mendukung penulisan seperti laporan monografi desa Temukus, beberapa catatan dari dinas kebudayaan dan pariwisata, dan beberapa buku-buku yang terkait dengan makam wali pitu tersebut.

2.4. Teknik Analisis Data

Kemudian setelah data tersebut terkumpul dilakukanlah analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data ini dianalisis dengan melakukan berbagai kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan, menafsirkan, dan menarik simpulan.

2.5. Teknik Penyajian Data

Setelah dianalisis, kemudian tahap berikutnya yaitu metode penyajian data yang dalam penyusunannya disesuaikan dengan kerangka yang telah disusun sebelumnya sehingga hasil penelitian benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Hasil-hasil penelitian disusun secara induktif. Penjabaran hasil penelitian dimulai dengan data-data dan fakta-fakta yang bersifat khusus yang baru kemudian digeneralisasi sehingga didapatkan suatu kesimpulan umum yang benar-benar mewakili setiap data yang didapatkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Makam Keramat Karang Rupit

Dalam sejarah Makam Keramat Karang Rupit, makam ini pada tahun 1990-an masih dalam keadaan tak terurus, dan penuh dengan rumput-rumput tinggi yang hampir menutupi makam ini. Pada tahun 1990-an penjaga makam bernama Bapak Abduel Latief mulai membenahi sedikit demi sedikit keadaan disekitar makam tapi masih dalam kondisi yang kurang bagus. Kemudian tahun 2005 mulai dialihkan kepada bapak Hari Purwanto, dimana makam sudah mulai dikembangkan menjadi lebih baik, dibangun atap dan sarana lainnya seperti tempat wudhu (hasil wawancara dengan Bapak Abduel Latief, 58 tahun dan Hari Purwanto, 43 tahun).

Sejarah Makam Keramat Karang Rupit ini diawali dengan masuknya Islam di Tanah Dewata ini yang kemudian berkembang dengan pesat. Makam ini terletak di Bali Utara, tepatnya di Kabupaten Buleleng-Singaraja yang merupakan makam salah satu Wali Pitu (Sab'atul Auliya) bernama The Kwan Lie yang bergelar Syeikh Abdul Qadir Muhammad. Menariknya, beliau merupakan seorang muslim keturunan Tiongkok negeri Cina. The Kwan Lie merupakan saudagar Tiongkok yang telah mendaratkan perahu niaganya di pesisir pantai kawasan Bali Utara pada pertengahan abad ke- XVI. The Kwan Lie yang memang berdarah asli Tiongkok mengenakan busana tradisi Tiongkok yang saat itu terlihat “aneh” bagi warga setempat. Sampai-sampai beliau dianggap oleh masyarakat setempat sebagai seorang Raja dari negeri seberang. Sebagai seorang

saudagar, beliau singgah diberbagai wilayah perairan bahkan negara-negara di kawasan Asia, termasuk mendaratkan perahu niaganya di perairan pantai Lovina Singaraja menuju Desa Temukus (labuan aji). Semasa remaja beliau merupakan murid dari Sunan Gunung Jati, Cirebon (Jawa Barat) dan beliau banyak belajar tentang Islam dari Sunan Gunung Jati. Beliau tidak saja melaksanakan kegiatan berdagang di kawasan ini tetapi juga beliau menyiarkan agama islam. Beliau mendaratkan kapalnya di daerah ini karena saat itu di Labuan Aji pernah menjadi pelabuhan kecil bagi kapal-kapal dari wilayah lain yang mendarat untuk berdagang. Bahkan Labuan Aji dan beberapa daerah di dekat labuan aji seperti tigawasa, banjar, banyuatis, dan beberapa daerah lainnya terkenal juga sebagai daerah yang subur dan banyak menghasilkan berbagai macam produk pokok yang dibutuhkan seperti beras, cengkeh, kopi, dan bermacam-macam buah-buahan lainnya. Selain itu Labuan Aji juga memiliki keindahan alam yang sangat menunjang wilayah tersebut yang hingga sampai saat ini masih dapat dirasakan seperti Air Terjun Sing Sing (Hasil wawancara dengan Bapak Hari Purwanto(43 tahun), 9 Januari 2012).

The Kwan Lie menyebarkan agama Islam tidak semudah saat beliau berdagang, justru beliau mendapat berbagai perlakuan yang kurang baik dari masyarakat setempat karena saat itu masyarakat mayoritas menganut agama Hindu. Tentu saja masalah agama atau keyakinan merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk diubah. Meski awalnya mendapat pertentangan dari masyarakat setempat, namun The Kwan Lie tidak menyerah begitu saja untuk melaksanakan tugasnya dalam menyiarkan agama Islam. Berbagai cara dilakukan tidak saja dengan berdagang tetapi juga beliau ahli dalam bidang pengobatan, secara santun dan bersahaja mendekati diri kepada warga setempat. Keahlian tersebut ternyata menjadikan The Kwan Lie dapat diterima serta mudah dalam penyebaran Islam. Apalagi The Kwan Lie yang memang berdarah asli Tiongkok mengenakan busana tradisi Tiongkok yang saat itu terlihat “aneh” bagi warga setempat. Sampai-sampai beliau dianggap oleh masyarakat setempat sebagai seorang Raja dari negeri seberang.

Berdasarkan penelitian kepada tokoh atau sesepuh masyarakat dilokasi Makam The Kwan Lie seperti Bapak Hari Purwanto sebagai penjaga makam, Bapak Abduel Latief sebagai tokoh atau sesepuh yang mengetahui sejarah makam, serta Kepala Desa Temukus, Bapak Made Karuna (40 tahun), menjelaskan The Kwan Lie merupakan saudagar Tiongkok yang gencar melakukan syiar Islam di beberapa negara di Asia termasuk Indonesia. Dalam perjalanan syiarnya, beliau secara kebetulan melewati perairan Bali Utara. Merapatlah perahu dagang The Kwan Lie beserta para anak buah kapal beliau di pesisir pantai Bali Utara. Kedatangan The Kwan Lie beserta rombongan tentunya mengherankan masyarakat sekitar pesisir pantai Lovina. Bahkan kedatangan The Kwan Lie lengkap dengan busana bangsawan Tiongkok membuat masyarakat setempat bertanya dan berpikir bahwa The Kwan Lie merupakan pemimpin pasukan asing yang tengah melakukan pendaratan serta rencana penyerbuan ke Bali, khususnya Kerajaan Bali Utara. (Hasil wawancara dengan Bapak Hari Purwanto (43 tahun), 9 Januari 2012).

Perjalanan panjang syiar Islam yang dilakukan The Kwan Lie memang tidak mudah. Berbagai perlakuan serta sambutan tidak bersahabat masyarakat mewarnai perjalanan syiar beliau. Namun berkat kemampuan yang dimiliki, beliau berhasil meraih simpati serta hati masyarakat untuk memeluk Islam lewat berbagai pengobatan kepada warga sekitar. Sampai akhir hayat beliau, Islam terus berkembang di Bali Utara tepatnya kota Singaraja-Bali. Terbukti, terdapat beberapa Desa atau kampung Islam seperti Desa Pegayaman yang merupakan salah satu bentuk daripada asimilasi kebudayaan antara Hindu dan Islam terlihat kental disini. Islam di Bali khususnya di Singaraja berkembang berdasarkan kultur masyarakat setempat.

Setelah The Kwan Lie wafat, atas segala jasa-jasa dalam mensyiarkan Islam di Buleleng, masyarakat serta tokoh atau ulama memberikan gelar Syekh Abdul Qadir Muhammad sebagai makam keramat. Dikatakan sebagai makam keramat, karena makam beliau yang semula berada beberapa puluh meter dari pantai dalam keadaan terjepit karang dan mengambang diatas permukaan air laut kemudian makam ini bergeser menuju tepat di tepi pantai berdekatan dengan

Pura Agung Labuan Aji. Saat berpindah tempat dari permukaan air laut menuju ke tepi pantai, posisi makam hanya berbentuk tumpukan tanah lengkap dengan dua batu nisan. Yang mengherankan, makam beliau bertambah tinggi dari beberapa centi meter (cm) setiap bulan-bulan tertentu. Perpindahan makam keramat Syekh Abdul Qadir Muhammad justru semakin meyakinkan masyarakat sekitar bahwa beliau merupakan orang istimewa (Sab'atul Auliya) yang mendapat karomah dan merupakan orang pilihan yang diutus untuk menyebarkan agama Islam di Singaraja (Hasil wawancara dengan Bapak Hari Purwanto (43 tahun), 9 Januari 2012). Makam keramat ini dikenal dengan nama Makam Keramat Karang Rupit karena saat berada di permukaan air laut, makam ini terjepit oleh sebuah karang besar sehingga dinamakan sebagai Makam Keramat Karang Rupit. Makam Keramat karang Rupit saat ini berada 100 meter dari bibir pantai dan memiliki 4 tingkat hingga mencapai 1,5 meter. Makam tersebut kini dirawat oleh bapak Hari Purwanto, seorang pengembara dari Blitar yang mengabdikan dirinya untuk menjaga makam tersebut. Awalnya penjaga makam ini adalah Bapak Abdul Latief (58 tahun), namun dikarenakan bapak ini sudah lanjut usia kemudian digantikan oleh bapak Hari Purwanto yang juga sangat menyukai sejarah terutama sejarah Islam. Bahkan beliau rela meninggalkan sanak keluarganya dan hidup sendiri di Bali demi mengabdikan dirinya untuk makam ini. Disekitar lokasi Makam Keramat Karang Rupit ini, terdapat makam-makam lain yang tidak tertulis nama atau siapa pemilik makam tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, makam-makam tanpa nama tersebut merupakan makam-makam kerabat dan juru kunci yang berjasa merawat serta menjaga keutuhan makam tersebut. Setidaknya terdapat belasan makam yang letaknya satu areal dengan Makam The Kwan Lie ini. Luas makam sendiri sekitar 20 m x 9 m dibatasi dengan pembatas yang terbuat dari batako.

3.2. Perkembangan Makam Keramat Karang Rupit Sebagai Objek Wisata Spiritual

Perkembangan Makam Keramat Karang Rupit sebagai objek wisata spiritual diawali dengan seorang penjaga makam bernama Abdul Latief (58

tahun) yang berasal dari Desa Pegayaman yang pada tahun 1990-an tidak sengaja mengunjungi makam keramat ini. Setelah kembali dari kunjungannya, malam harinya beliau bermimpi berada di makam tersebut dan tinggal di makam tersebut. Beliau juga seperti mendapat sebuah wangsit (pesan) untuk menjaga makam tersebut. Karena mimpi tersebutlah beliau memulai mengabdikan dirinya menjaga makam keramat tersebut yang dalam keadaan memprihatinkan dan tidak terurus. Beliau berusaha memperbaiki fasilitas makam namun belum berhasil sepenuhnya memperbaiki makam tersebut. Pengunjung makam mulai berdatangan namun dalam jumlah yang masih sangat kecil. Hanya sekedar ingin tahu, ingin mengunjungi dan menjiarahi makam tersebut (hasil wawancara dengan bapak Abduel Latief, 58 tahun).

Memasuki tahun 2005, datanglah seorang pengembara yang berasal dari Blitar dengan berjalan kaki dari Blitar menuju Bali tepatnya di Desa Temukus Labuan Aji sampailah beliau di lokasi Makam Keramat Karang Rupit. Beliau datang ke makam keramat ini dengan maksud mendapat wangsit (pesan) yang sama seperti yang dialami oleh Abduel Latief untuk mengunjungi makam ini. Setelah mengambil air wudhu dan mulai berdoa, beliau menguatkan tekadnya ingin menjadi penjaga makam. Beliau sangat tertarik dengan aura spiritual yang diberikan oleh makam tersebut. Dan kebetulan saat itu bapak Abduel Latief sering sakit karena usia beliau yang tidak lagi muda. Maka beliau mempercayakan makam tersebut kepada Hari Purwanto untuk menjaga dan memelihara makam tersebut. Hari Purwanto memulai pekerjaan menjaga makam tersebut dengan tidak mudah, beliau harus tidur di dekat makam yang saat itu kondisi makam tidak sebagus sekarang, saat hujan ataupun panas beliau tetap dengan kesetiaan dan keteguhan hatinya menjaga makam tersebut. Dengan tekad bulat dan hati yang ikhlas beliau kemudian memperbaiki dan mulai membangun fasilitas makam keramat tersebut hingga menjadi sangat bagus seperti sekarang. Dan pengunjung makam mulai berdatangan dari berbagai wilayah baik dalam negeri maupun mancanegara hanya untuk mendatangi Makam Keramat Karang Rupit ini (hasil wawancara Hari Purwanto, 43 tahun).

Keadaan Makam Keramat Karang Rupit awalnya sangat tidak terurus. Makam ini dalam keadaan tidak beratap sehingga sinar matahari langsung mengenai makam ini, apalagi ditambah rumput-rumput liar yang sangat tinggi yang lama kelamaan dapat menutupi keberadaan makam ini. Tidak ada fasilitas apapun yang terdapat di makam ini hanya Makam The Kwan Lie dan beberapa makam lainnya yang tidak diketahui nama pemiliknya. Apalagi belum ada biaya bantuan untuk memperbaiki kondisi makam ini dikarenakan makam ini belum memiliki struktur organisasi kepengurusan makam. Keadaan makam ini sangat tidak mendukung untuk dijadikan sebagai ziarah makam. Kemudian karena bapak Abdul Latief sudah lanjut usia dan sudah tidak mampu lagi untuk menjaga makam, maka tanggung jawab ini diserahkan kepada bapak Hari Purwanto (43 tahun) yang merupakan seorang pengembara dari Blitar. Bapak Hari Purwanto ke Bali awalnya ingin berziarah ke makam ini namun karena ada sesuatu yang membuat beliau sangat tertarik dengan makam ini, maka beliau menyanggupi untuk menjadi penjaga makam disini dan mengabdikan dirinya pada makam ini.

Dalam kondisi makam yang tak terurus, bapak Hari Purwanto merasa ingin untuk memperbaiki keberadaan makam tersebut. Awalnya bapak Hari Purwanto bertanya dari satu sumber ke sumber lainnya mengenai sejarah keberadaan makam ini dan cukup lama pula beliau mencari info mengenai keberadaan Makam Keramat Karang Rupit. Setelah itu beliau mencoba membuat struktur organisasi yang mana beliau buat dengan hasil perundingan dari Kelian Adat (Sang Kompyang Balik), pemuka agama di wilayah sekitar, perwakilan dari Pemerintah Daerah Buleleng (Putu Darma,), serta masyarakat sekitarnya. Tujuan dari terbentuknya Yayasan Makam Keramat Karang Rupit ini adalah: 1) untuk melindungi keberadaan makam, 2) membentuk pengurus Makam Keramat Karang Rupit, 3) untuk membangun kembali sarana dan prasarana makam, 4) untuk memutuskan dan menyelesaikan segala permasalahan setelah melalui kesepakatan dari hasil perundingan pengurus makam. Akhirnya terbentuklah suatu organisasi kepengurusan Makam Keramat Karang Rupit yang hingga sampai saat ini kepengurusan ini masih terus berjalan dengan baik. Kemudian

beliau meminta beberapa bantuan dana untuk membangun beberapa sarana yang diperlukan seperti atap, semen, keramik, wc umum, tempat wudhu, dapur kecil yang kesemuanya itu sangat diperlukan untuk pembangunan makam ini. Selain itu bantuan dana juga diperoleh dari kotak amal yang terdapat di Makam Keramat Karang Rupit yang juga sangat membantu proses pembangunan fasilitas makam ini. Dan ada juga beberapa bantuan dari masyarakat sekitar yang ikut menyumbangkan sejumlah dana untuk membangun fasilitas makam ini. Dan juga baru-baru ini diadakan kembali rapat kepengurusan menyangkut masalah pembangunan areal 79actor khusus untuk pengunjung Makam Keramat Karang Rupit.

Setelah melalui proses perombakan yang 79actor memakan waktu 2 tahun sedikit demi sedikit dibangunlah sarana dan prasarana makam ini. Dan saat ini dari hasil pembangunan tersebut Makam Keramat Karang Rupit sudah terlihat sangat baik dari kondisi awal makam ini karena sudah terdapat berbagai fasilitas seperti atap yang sudah sangat bagus sehingga makam ini tidak terkena panas matahari ataupun hujan, lantai dari makam ini sudah dikeramik dengan rapi sehingga para peziarah/pengujung makam dapat leluasa duduk untuk mendoakan makam ini, juga terdapat tempat wudhu, wc umum, dapur kecil, lemari buku yang berisi alat-alat sholat, Al'Quran, dupa, tasbih dan sebagainya, dapur kecil khusus untuk membuat minuman ataupun makanan yang diperjual belikan di makam ini, kotak amal, karpet, tempat 79actor sepeda motor. Dengan melihat kondisi yang begitu rapi, bersih dan bagus dari Makam Keramat Karang Rupit ini maka akan menunjang pula para wisatawan serta peziarah makam dari seluruh pelosok nusantara untuk tertarik 79actor mengunjungi makam ini.

2.2.2. Perkembangan Makam menjadi Objek Wisata Spiritual

Makam merupakan salah satu penanda atau salah satu 79actor untuk menghormati dan mengingat orang ataupun leluhur yang telah meninggal dunia. Tradisi ziarah makam dilakukan terhadap leluhur, orang tua, atau anggota keluarga yang dicintai. Ziarah ke makam bukan hanya merupakan tradisi Islam tetapi juga di seluruh dunia. Dalam perkembangan selanjutnya, aktivitas ziarah makam sering dibuat menyatu dalam satu paket kegiatan wisata. Bahkan ziarah

makam sendiri kemudian dimasukkan dalam kategori pariwisata. Secara umum pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan, pengetahuan, kesehatan, olahraga, istirahat dan ziarah. Wisata sangat erat kaitannya dengan aspek psikologi dan sosiologi. Dalam ranah psikologi dapat dijelaskan bahwa dengan melakukan perjalanan keluar dari rumahnya, keluar dari lingkungannya sehari-hari, dan keluar dari rutinitasnyamenuju tempat baru, suasana baru, dan lingkungan baru, seseorang dapat memperoleh ide-ide baru, dan pandangan baru untuk mengisi serta melengkapi kebutuhan hidupnya. Sementara secara sosiologis pariwisata mencerminkan tiga inyteraksi yaitu interaksi bisnis, interaksi politik, dan interaksi 80actor80c. Mengingat model yang digunakan untuk pengembangan wisata adalah model terbuka, maka muncullah kontak antara kepariwisataan (dalam hal ini ziarah) dengan aktivitas masyarakat 80acto yang berperan sebagai penyedia jasa kebutuhan wisatawan. Akibatnya, terjadi keterpengaruh pada perilaku, pola hidup, dan budaya masyarakat setempat. Tempat-tempat makam yang semula memiliki budaya yang khas, sekarang sudah tampak seragam. Sentuhan modernitas tampak disana-sini, mulai tampilan bangunan (yang mestinya dikonservasi), cara berpakaian, perilaku, dan secara umum 80actor-simbol budaya lainnya (Purwadi,2006: 9).

Melihat perubahan minat wisata yang saat ini sedang banyak dibicarakan orang yaitu wisata religi (spiritual) maka suatu objek wisata yang berbau dengan hal spiritualpun menjadi peluang wisata. Dan tak heran apabila makam keramat pun menjadi salah satu peluang bagi wisata spiritual ini. Seperti halnya yang terjadi pada Makam Keramat Karang Rupit The Kwan Lie yang terletak di Labuan Aji, Desa Temukus, Kec. Banjar, Kab. Buleleng ini juga menjadi salah satu objek wisata spiritual selain 6 makam keramat lainnya yang juga dijadikan sebagai objek wisata spiritual seperti Makam Keramat Pantai Seseh (Desa Munggu, Kecamatan Mengwi), Makam Keramat Bukit Bedugul (Bedugul, Desa Pancasari), Makam Keramat Pantai Kusamba, Makam Keramat Karangasem Habib Ali Zainal Abidin Al Idrus, dan Makam Keramat Habib Ali bin Umar bin Abu Bakar Bafaqih di Jembrana yang kesemua itu merupakan wali pitu (tujuh)

penyebar agama Islam dipulau Bali. Banyak pengunjung baik wisatawan mancanegara maupun lokal yang mengunjungi makam ini, selain dapat menikmati keindahan alam di Pulau Bali wisatawan juga dapat menjalankan aktivitas spiritualnya. Apalagi makam-makam keramat ini dibuka secara umum untuk seluruh umat beragama di dunia yang tidak hanya dikunjungi oleh umat Islam saja tetapi juga umat lainnya bahkan umat Hindu, Kristen, Protestan dan Budha pun dapat mengunjungi makam ini. Makam Keramat Karang Rupit merupakan salah satu obyek wisata spiritual yang terdapat di pulau Bali khususnya di kota Singaraja, adapun faktor-faktor yang menjadi daya tarik objek wisata spiritual di Makam Keramat Karang Rupit karena makam ini memiliki beberapa persyaratan sebagai objek wisata spiritual yaitu : 1) daya tarik (nilai spiritual), 2) daya jangkau, 3) akomodasi, 4) faktor promosi, 5) sikap masyarakat sekitar, 6) kebijakan pemerintah daerah.

III. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut, (1) Sejarah Makam Keramat Karang Rupit ini awalnya berada beberapa puluh meter dari pesisir pantai dan dalam keadaan terjepit oleh sebuah batu karang sehingga dinamakan Makam Keramat Karang Rupit dan dikatakan sebagai makam keramat karena pergeseran makam ini yang awalnya berada di laut kemudian bergeser ke pesisir pantai dan makam ini merupakan makam dari salah satu Wali Pitu (Sa'abatul Auliya) 7 wali penyebar agama Islam di pulau Bali bernama The Kwan Lie yang bergelar Syeikh Abdul Qadir Muhammad yang merupakan saudagar Tiongkok yang mendaratkan kapalnya di pesisir pantai utara Bali tepatnya di Lovina, (2) Perkembangan Makam Keramat Karang Rupit menjadi Objek wisata spiritual diawali dengan perubahan minat wisata dari masyarakat dan memenuhi berbagai persyaratan seperti, daya tarik spiritual, daya jangkau, akomodasi, faktor promosi, sarana prasarana yang memadai dan bantuan dari pemerintah daerah. Sebagai akhir dari tulisan ini, penulis memberikan saran dan masukan sebagai

anggota masyarakat maupun peneliti. Adapun saran yang bisa penulis berikan yaitu :

1. Bagi pengunjung dan masyarakat sekitar
 - a. Agar tetap menjaga kelestarian Makam Keramat Karang Rupit ini dan daerah sekitarnya.
 - b. Tetap mempertahankan perilaku yang ramah terhadap wisatawan yang berkunjung agar objek wisata ini tetap menarik bagi wisatawan.
2. Bagi Pemkab yang terkait
 - a. Lebih mengintensifkan promosi-promosi ke berbagai daerah maupun negara-negara luar agar objek wisata ini menjadi salah satu tujuan wisatawan untuk dikunjungi.
 - b. Tetap menjaga dan melestarikan eksistensi objek wisata spiritual Makam Keramat Karang Rupit sebagai aset Pemkab yang tidak ternilai harganya.
 - c. Melengkapi fasilitas-fasilitas yang diperlukan wisatawan selama berada di objek wisata spiritual Makam Keramat Karang Rupit, sehingga wisatawan merasa betah dan nyaman untuk berdiam lama-lama.
 - d. Kepada Yayasan dan Pengurus Makam Keramat Karang Rupit serta beberapa badan pengelola lainnya yang terkait, hal-hal yang bersifat positif terkait kegiatan pariwisata di Makam Keramat Karang Rupit agar dipertahankan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Alawasilah, A.C. 2002. *Pokok Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Ardika, I Wayan. 2001. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan*. Denpasar: Universitas Udayana
- Atmadja, N.B. 2010. *Geneologi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Singaraja: Pustaka Pelajar.
-

- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar*. Malang: Kencana.
- Bagus, Ngurah I Gusti. 1997. *Menuju Terwujudnya Ilmu Pariwisata Di Indonesia*. Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Bujang, 2010. *Makam Syekh Abdul Qodir Mohammad (The Kwan Lie)*. Tersedia dalam http://www.jejakislam.com/wali_pitu_di_pulau_dewata.html (diakses pada 7 Agustus 2011, 11.48 Wita)
- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia (Ilmu Gosif, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta : Pustaka Grafitipress.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Erawan, Nyoman. 1994. *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi (Bali Sebagai Kasus)*. Denpasar: Upada Sastra.
- Geriya, Wayan. 1996. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, dan Global*. Denpasar: Upada Sastra.
- Hadinoto, K. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Haviland, William. 1988. *Antropologi*. Bandung: Erlangga
- Hoeve, Van. 1986. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoever.
- Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandardinata, Junaidi. 2006. *Upacara Slametan masyarakat rembitan di makam nyatoq rembitan, pujut, lombok tengah, NTB (Suatu tinjauan sosial budaya)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan sejarah, FIPS, IKIP Singaraja.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- , 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: rineka cipta.
-

- Marpaung, dkk. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung : Alfabeta.
- Marsono. 1999. *Himpunan Peraturan Tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta : Djambatan.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (Tjetjep Rohendi Rohidi Penerjemah). Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy.2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notosusanto, Nugroho.1964. *Hakekat Sedjarah dan Metode Sedjarah*. Djakarta : Mega Bookstore.
- Pendit, S. Nyoman.1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Anem Kosong Anem.
- , 2001. *Membangun Bali “ Menggugat Pembangunan di Bali Untuk Orang Jakarta Melalui Jalur Pariwisata”*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Pitana, I Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : C.V. ANDI OFFSET (Penerbit ANDI).
- Purwadi, Drs, M.Hum, 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Purwanto, Hari. 2010. *Kisah Para Wali di Pulau Bali serta Panduan Wisata Religi di Bali dan Lombok* (Panduan Wisata).Bali.
- Widja, I Gde.1988. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Semarang.
- Ross, Glenn F. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta : Kanisius.
- Spillane, SJ, Dr. James. 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
-

Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.

Qurtuby, S. Al. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI*. Jogjakarta: Inspel Press.

Yoeti, Oka A. 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
